

1. Pendahuluan

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat secara mandiri dan selalu membutuhkan kehadiran orang lain untuk bertahan (Rizky et al., 2021). Mendapatkan dukungan dari individu yang terdekat maupun belum dikenal menjadi kebutuhan penting bagi manusia. (Atamsari et al., 2022). Manusia mempertahankan hidupnya dengan menunjukkan rasa peduli, bekerja sama, dan saling membantu sebagai bentuk adaptasi untuk menciptakan hubungan sosial yang harmonis (Nasution, 2021). Individu yang memiliki kesadaran sosial tinggi akan mengutamakan kesejahteraan bersama dan memberikan bantuan dengan ikhlas tanpa pamrih (Susanti & Ifdil, 2023). Tindakan ini dilakukan dengan tulus dan ikhlas karena memberikan kepuasan emosional dan kesenangan psikologis bagi individu yang membantu, sebab hal tersebut mampu menimbulkan perasaan positif dalam diri penolong (Rizky et al., 2021).

Salah satu perilaku tolong-menolong tanpa mengharapkan imbalan adalah altruis. Altruisme merupakan tindakan sukarela yang didorong oleh rasa kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain tanpa mengharap imbalan (Arini & Masykur, 2020). Myers (2012:187) menyatakan bahwa altruis merupakan lawan dari egoisme. Seorang yang bersifat altruis adalah orang yang memiliki kepedulian untuk membantu orang lain tanpa mengharapkan keuntungan atau imbalan atas bantuan yang diberikan.

Sikap altruis menempatkan kepentingan orang lain sebagai prioritas utama. Hal ini berarti seseorang dengan sifat altruis akan segera memberikan bantuan kepada orang yang membutuhkan, meskipun ia memiliki urusan pribadi yang perlu diselesaikan. (Yulitri et al., 2020). Sikap altruis ini telah menjadi bagian dari budaya sosial, dan merupakan salah satu nilai dalam ajaran agama, yang dapat diterapkan kapan pun, di mana pun, dan oleh siapa pun. (Mawadah & Mulawarman, 2020).

Setiap individu perlu mengembangkan sikap altruis untuk membangun kerukunan sosial, saling bertukar pikiran, saling memahami dan menjalin peran sebagai makhluk sosial. Orang yang memiliki sikap altruis cenderung mudah memaafkan dan mampu menjalin kerja sama dengan orang lain. Oleh sebab itu, penting bagi siswa untuk mengembangkan sikap ini guna meningkatkan empati dalam membantu meringankan beban orang lain serta mencegah munculnya perilaku agresif (Myers, 2012).

Rendahnya sikap altruis di kalangan siswa dapat menyebabkan berbagai masalah sosial,

seperti meningkatnya perilaku egois, kurangnya kepedulian terhadap sesama, dan melemahnya solidaritas antar siswa (Rizky et al., 2021). Hal ini dapat berujung pada tindakan *bullying*, diskriminasi, intoleransi dan konflik interpersonal. Selain itu, siswa yang kurang memiliki sikap altruis mungkin akan mengalami kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang sehat, yang dapat berdampak negatif pada perkembangan emosional dan psikologis siswa (Rahmawati, 2019).

Sehingga perlu adanya suatu intervensi yang tepat dalam menyikapi kurangnya altruis yang dimiliki siswa. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan altruis siswa sehingga dapat terhindar dari permasalahan-permasalahan sosial yang terjadi. Salah satu layanan yang bertujuan untuk mencegah dan mengembangkan diri siswa agar tidak mengalami suatu permasalahan yaitu melalui layanan bimbingan yang diberikan oleh guru BK atau konselor.

Pelaksanaan layanan bimbingan yang diberikan oleh guru BK dapat dilakukan melalui bimbingan kelompok. Kegiatan ini melibatkan sejumlah individu dan memanfaatkan interaksi serta dinamika dalam kelompok (Prayitno et al., 2017). Melalui bimbingan kelompok, anggota kelompok memiliki kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif dan berbagi pengalaman, wawasan, sikap, serta keterampilan yang bermanfaat, kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk mencegah timbulnya masalah, tetapi juga untuk mendukung pengembangan potensi dan kemampuan individu secara optimal (Marjohan, 2022). Tujuan bimbingan kelompok adalah membantu setiap individu dalam kelompok untuk mencapai pemahaman diri, penerimaan diri dengan baik, mengarahkan diri, dan mewujudkan potensi diri guna mencapai perkembangan yang optimal (Hartanti, 2022).

Pelaksanaan layanan bimbingan dapat dilakukan dengan beberapa teknik, salah satunya yaitu teknik bermain peran atau sosiodrama. Sosiodrama merupakan permainan peran yang ditujukan untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah sosial yang timbul dari interaksi antar individu (Hapsyah, 2019).

Menurut Winkel (2004) sosiodrama adalah salah teknik bermain peran (*role playing*) dengan cara melakukan dramatisasi bentuk tingkah laku dalam hubungan sosial. Penerapan teknik sosiodrama dapat digunakan untuk memperbaiki dan mencegah terjadinya gangguan perilaku sosial yang ditemui oleh siswa (Sanjaya, 2021).

Dalam sosiodrama, siswa diberikan kesempatan untuk memerankan berbagai karakter atau situasi sosial tertentu, sehingga

mereka dapat lebih memahami sudut pandang, emosi, dan motivasi orang lain. Proses ini tidak hanya membantu siswa dalam mengidentifikasi masalah, tetapi juga melatih siswa dalam mencari solusi yang efektif terhadap situasi yang dihadapi. Dengan demikian, teknik ini sangat bermanfaat untuk mengembangkan keterampilan sosial, seperti empati, komunikasi, kerja sama, dan kemampuan menyelesaikan konflik secara konstruktif. Selain itu, melalui pendekatan ini, siswa dapat lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai positif, seperti sikap saling menghormati, solidaritas, dan kepedulian terhadap sesama, yang menjadi dasar penting dalam membangun hubungan sosial yang harmonis.

Oleh karena itu peneliti memilih teknik sosiodrama untuk menguatkan sikap altruis karena dalam penerapan teknik sosiodrama melibatkan siswa secara langsung. Hal ini akan membantu siswa untuk dapat merasakan dan mempelajari suatu permasalahan sosial. Selain itu melalui sosiodrama juga dapat membantu memberikan pemahaman dan gambaran langsung kepada siswa dalam menangani permasalahan sosial seperti kurangnya sikap altruis yang dimiliki siswa.

Teknik sosiodrama yang mengintegrasikan nilai kearifan lokal dapat menjadi terobosan inovatif bagi guru bimbingan dan konseling dalam mengembangkan altruis siswa. Melalui integrasi ini, siswa tidak hanya diajarkan keterampilan sosial, tetapi juga diarahkan untuk memahami dan menghayati nilai-nilai budaya yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Kearifan lokal mengandung nilai-nilai dan ajaran yang kaya akan pembentukan karakter serta budi pekerti, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai sumber inspirasi dalam layanan bimbingan dan konseling untuk membangun karakter konseli (Hidayat, 2023). Salah satunya yaitu pada nilai luhur ajaran Sunan Drajat yaitu *Catur Piwulang*.

Catur Piwulang adalah empat prinsip ajaran prinsip moral dan sosial yang diturunkan oleh Sunan Drajat sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Ajaran ini diwariskan dari generasi ke generasi melalui rangkaian genealogis (silsilah) yang terus berkesinambungan, namun tidak menghilangkan makna yang sebenarnya. Adapun isi dari *Catur Piwulang* yaitu *Wenehono teken marang wong kang wuto, Wenehono pangan marang wong kang kaliren, Wenehono sandang marang wong kang kawudanan* (Rofiq & Rozaq, 2023).

Dengan mengintegrasikan nilai-nilai *Catur Piwulang* ke dalam teknik sosiodrama, siswa

dapat dilibatkan dalam simulasi peran yang mencerminkan situasi nyata, sehingga mereka lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis mengenai nilai *Catur Piwulang* dalam layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk mengembangkan sikap altruis pada siswa. Manfaat dari penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi pada pengembangan model bimbingan berbasis budaya lokal, tetapi juga membantu meningkatkan kualitas karakter siswa melalui sikap altruis. Penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi guru BK atau konselor dalam merancang program bimbingan yang relevan dengan kebutuhan siswa dan selaras dengan nilai-nilai kearifan lokal di Indonesia.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan literatur lain yang membahas tentang bimbingan dan konseling, khususnya mengenai bimbingan kelompok dan teknik sosiodrama. Selain itu juga literatur yang berkaitan dengan nilai-nilai *catur piwulang*. Data yang diperoleh kemudian dijelaskan dan dikaji secara mendalam dengan pendekatan kualitatif. Tujuannya adalah untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang topik penelitian tanpa meninggalkan pertanyaan-pertanyaan baru. Selain itu, penelitian ini bersifat eksploratif, artinya bertujuan untuk menemukan hal-hal baru dan menarik terkait topik yang diteliti. Hasil kajian literatur ini kemudian disajikan dalam bagian tinjauan pustaka, yang akan digunakan sebagai dasar untuk merumuskan hipotesis penelitian dan membandingkan temuan-temuan penelitian lainnya (Hardani et al., 2020).

3. Hasil dan Pembahasan

Catur piwulang berasal dari bahasa Jawa yaitu "*catur*" berarti empat dan "*piwulang*" berarti ajaran. Jadi *Catur Piwulang* merupakan empat ajaran atau prinsip yang diwariskan oleh Sunan Drajat untuk mensejahterakan kehidupan bermasyarakat. Ajaran nilai ini berfokus pada nilai-nilai kemanusiaan dan kepedulian sosial. Adapun isi dari *Catur Piwulang* yaitu *Wenehono teken marang wong kang wuto, Wenehono pangan marang wong kang kaliren, Wenehono sandang marang wong kang kawudanan* (Rofiq &

Rozaq, 2023). Adapun penjelasannya menurut (Rohmawati & Meiludin, 2020):

Pertama, *Wenhono teken marang wong kang wuto* berarti memberikan tongkat kepada orang yang buta. Makna dari tongkat adalah benda yang terbuat dari kayu, biasanya digunakan untuk membantu orang yang tidak bisa melihat agar dapat berjalan dengan lebih aman. Sedangkan buta merujuk pada seseorang yang tidak dapat melihat. Pesan yang terkandung dalam ajaran ini adalah agar orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan dan kecerdasan selalu berbagi ilmu mereka kepada orang yang belum memahami atau masih bodoh, agar mereka tidak terjerumus dalam kebodohan atau perbuatan yang salah.

Kedua, *Wenhono pangan marang wong kang keluwen* artinya yaitu berikanlah makan kepada orang yang kelaparan. Makan adalah kegiatan untuk memenuhi kebutuhan energi tubuh melalui makanan atau minuman, sedangkan kelaparan adalah kondisi di mana tubuh membutuhkan asupan makanan. Pesan yang dapat diambil adalah bahwa orang yang mampu sebaiknya memberikan bantuan makanan kepada mereka yang sedang kelaparan, sebagai bentuk perhatian dan kepedulian terhadap sesama.

Ketiga, *Wenhono busono marang wong kang mudo* berarti memberikan pakaian kepada orang yang telanjang. Pakaian berfungsi untuk menutupi tubuh, sementara telanjang adalah keadaan di mana seseorang tidak mengenakan pakaian. Ajaran ini mengandung makna bahwa orang yang mampu harus memberikan pakaian kepada mereka yang tidak mampu, dan pakaian juga mengandung nilai moral yang mengajarkan kesucilaan, terutama bagi mereka yang tidak memiliki rasa malu.

Keempat, *Wenhono payung marang wong kang kawudan* berarti memberikan tempat berteduh kepada orang yang kehujanan. Payung adalah perlindungan dari hujan atau panas, dan memberikan perlindungan berarti melindungi orang yang lemah atau tidak mampu agar terhindar dari kondisi yang membahayakan. Pesan dari ajaran ini adalah agar orang yang memiliki kemampuan untuk melindungi dan mengayomi mereka yang membutuhkan, sebagai bentuk solidaritas, keadilan, dan kasih sayang antar sesama.

Konsep *Catur Piwulang* ini sejalan dengan aspek-aspek yang ada dalam sikap altruis. Menurut Büssing et al., (2013) aspek altruis meliputi empati, menolong, dan kerjasama. Sikap altruis dalam nilai *Catur Piwulang* tercermin kuat melalui ajaran-ajarannya yang berfokus pada kepedulian dan kesejahteraan terhadap sesama.

Setiap nilai *Catur Piwulang* mengajarkan sikap altruis yaitu mendahulukan kepentingan dan kebutuhan orang lain tanpa mengharapkan imbalan. Seseorang dikatakan memiliki altruisme apabila ditunjukkan oleh timbulnya rasa empati dan keinginan untuk memberi secara sukarela tanpa mengharapkan imbalan (Arini & Masykur, 2020).

Sikap altruis yang mencerminkan kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain, memiliki peran penting dalam membentuk lingkungan yang positif dan kondusif (Ayu Dewanti, 2019). Ketika siswa memiliki sikap altruis yang rendah, sejumlah fenomena negatif dapat muncul dan berdampak pada berbagai aspek kehidupan sekolah. Salah satu dampak yang paling terlihat adalah meningkatnya perilaku antisosial di kalangan siswa (Lina et al., 2023). Tanpa adanya empati dan keinginan untuk membantu sesama, siswa cenderung lebih egois dan mementingkan diri sendiri, sehingga memicu konflik, perundungan, dan tindakan kekerasan (Susanti & Ifdil, 2023).

Selain itu, rendahnya sikap altruis juga dapat menghambat perkembangan sosial emosional siswa (Yuniar et al., 2019). Siswa yang kurang peduli dengan orang lain cenderung kesulitan dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat (H Hasrian & Khairul Rahmat, 2024). Siswa akan mengalami kesulitan dalam berkomunikasi secara efektif dan menyelesaikan masalah secara bersama-sama (Rahmawati, 2019).

Oleh karena itu, peran konselor sangat penting dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling untuk memfasilitasi pengembangan sikap altruis siswa di sekolah (Atika et al., 2024). Pelaksanaan layanan yang diberikan oleh konselor dapat dilakukan melalui layanan bimbingan kelompok (Hartanti, 2022). Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok untuk mengembangkan altruis dapat dilakukan dengan teknik sosiodrama (Amalia & Fajrotuz Zahro, 2022).

Teknik sosiodrama diintegrasikan dengan nilai *Catur Piwulang* ajaran Sunan Drajat. Ajaran *Catur Piwulang* Sunan Drajat merupakan warisan budaya Jawa yang kaya akan nilai-nilai moral yang relevan untuk pengembangan karakter siswa termasuk sikap altruis. Makna *Catur Piwulang* mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan yang mendasar yang sesuai dengan aspek-aspek altruis seperti kepedulian, empati, dan gotong royong atau kerjasama. Ajaran nilai *Catur Piwulang* ini diwujudkan melalui pikiran, perkataan, dan perbuatan yang digunakan untuk melatih siswa dalam mengembangkan

kepedulian untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain.

Ajaran nilai Catur Piwulang yang diintegrasikan ke dalam teknik sosiodrama memiliki keterkaitan yang erat dengan pengembangan sikap altruis siswa. Nilai-nilai ini tidak hanya menjadi pedoman moral, tetapi juga menawarkan prinsip-prinsip konkret yang mudah diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam teknik sosiodrama, nilai-nilai ini diintegrasikan ke dalam situasi simulasi yang melatih siswa untuk merasakan dan mempraktikkan empati, menolong, dan bekerja sama dengan orang lain.

Nilai *Wenhono teken marang wong kang wuto* yang berarti memberikan tongkat kepada orang buta, misalnya, sangat relevan dengan aspek kerja sama. Dalam sosiodrama, siswa dapat diarahkan untuk memerankan situasi di mana seseorang membutuhkan bantuan dalam mencapai tujuan karena keterbatasannya. Melalui aktivitas ini, siswa tidak hanya belajar pentingnya memberikan dukungan kepada orang lain, tetapi juga menyadari bahwa kerja sama adalah bagian penting dari keberhasilan bersama. Mereka memahami bahwa membantu orang lain bukan hanya tindakan mulia, tetapi juga membangun hubungan sosial yang harmonis.

Nilai *Wenhono pangan marang wong kang kaliren* (memberi makan kepada yang lapar) dan *Wenhono payung marang wong kang kawudanan* (memberi payung kepada yang kehujanan) sangat terkait dengan aspek menolong. Dalam simulasi sosiodrama, siswa bisa diberikan peran untuk membantu teman yang sedang menghadapi kesulitan, baik itu secara fisik, emosional, maupun sosial. Dengan memerankan situasi ini, siswa tidak hanya diajak untuk memikirkan kebutuhan orang lain tetapi juga untuk mengambil tindakan nyata. Pengalaman ini akan membentuk kebiasaan menolong yang bukan hanya sekadar tindakan spontan, tetapi juga sebuah kesadaran mendalam akan pentingnya kepedulian terhadap sesama.

Sementara itu, nilai *Wenhono sandang marang wong kang wudo* (memberikan pakaian kepada yang tidak memiliki) sangat erat hubungannya dengan aspek empati. Dalam sosiodrama, siswa dapat diajak untuk membayangkan dan merasakan apa yang dirasakan oleh orang-orang yang sedang berada dalam kondisi kekurangan. Dengan merasakan "berada di posisi orang lain," siswa diajarkan untuk melihat segala sesuatu dari perspektif yang lebih luas. Hal ini akan memperkuat kemampuan mereka untuk merasakan empati dan

menjadikannya sebagai dasar dari tindakan mereka terhadap orang lain.

Cara mengintegrasikan nilai *Catur Piwulang* dalam teknik sosiodrama, konselor dapat memulainya dengan menyajikan permasalahan atau kasus yang relevan dengan situasi di lingkungan sekolah. Pemilihan kasus ini penting karena semakin dekat kasus dengan kehidupan siswa, semakin mudah mereka memahami dan terhubung dengan nilai-nilai yang ingin disampaikan. Misalnya, konselor dapat mengangkat isu mengenai kurangnya sikap saling membantu antar siswa di kelas atau contoh nyata dari lingkungan sekitar yang membutuhkan empati dan tindakan nyata.

Setelah kasus dipaparkan, langkah selanjutnya adalah menyiapkan skenario yang mencerminkan masalah tersebut. Skenario ini dapat berupa gambaran singkat situasi, peran tokoh-tokoh yang terlibat, dan konflik yang harus dipecahkan. Misalnya, skenario tentang seorang siswa yang kesulitan belajar karena kondisi keluarganya, sementara teman-temannya memiliki kemampuan untuk membantu namun kurang tergerak melakukannya.

Siswa kemudian diajak untuk memainkan skenario ini melalui teknik sosiodrama. Dalam kegiatan ini, anggota kelompok diberi kebebasan untuk mengembangkan dialog berdasarkan pemahaman mereka terhadap situasi. Dengan teknik ini, siswa tidak hanya memahami permasalahan tetapi juga dilatih untuk berpikir kritis, berempati, dan mencari solusi secara kreatif.

Melalui dialog dan refleksi yang dilakukan secara mandiri, siswa belajar menginternalisasi nilai-nilai yang ada dalam Catur Piwulang, seperti pentingnya menolong, empati, dan kerjasama dalam membantu sesama. Konselor kemudian dapat membimbing siswa untuk merefleksikan pengalaman siswa selama sosiodrama, menanyakan bagaimana perasaan ketika memainkan peran tertentu, dan bagaimana siswa dapat menerapkan pelajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui teknik ini, siswa diharapkan dapat memahami nilai-nilai *Catur Piwulang* yang juga berkaitan dengan sikap altruis secara lebih mendalam dan mampu mengembangkan dan menerapkan sikap altruis tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

4. Simpulan dan Saran

Berdasarkan kajian di atas, nilai *Catur Piwulang* sangat berkaitan erat dengan sikap altruis. *Catur Piwulang* merupakan nilai yang mengajarkan empat prinsip untuk

mensejahterakan kehidupan bermasyarakat yaitu *Wenehono tekan marang wong kang wuto, Wenehono pangan marang wong kang kaliren, Wenehono sandang marang wong kang wudo, Wenehono payung marang wong kang kawudanan*. Nilai ini diartikan sebagai perilaku seseorang yang memiliki kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain, yang merupakan aspek penting dari sikap altruis. Sikap altruis sebagai sikap untuk mendahulukan kepentingan orang lain tanpa mengharapkan balasan, selaras dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam Catur Piwulang. Dalam layanan bimbingan kelompok yang menggunakan teknik sosiodrama, dapat memanfaatkan kearifan lokal dengan menerapkan nilai-nilai catur piwulang. Teknik sosiodrama akan diintegrasikan dengan nilai-nilai yang ada dalam catur piwulang, yang bertujuan agar siswa lebih memahami dan mengembangkan sikap altruis terhadap sesama.

Daftar Pustaka

- Amalia, R., & Fajrotuz Zahro, I. (2022). Bimbingan Kelompok Sosiodrama untuk Meningkatkan Perilaku Prososial Siswa Kelas X OTKP SMKN Ngraho Bojonegoro. *Al-Ihath: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 2(1), 58–71. <https://doi.org/10.53915/jbki.v2i1.156>
- Arini, M. D., & Masykur, A. M. (2020). Hubungan Antara Self-Esteem Dengan Altruisme Pada Siswa Kelas VIII SMP Eka Sakti Semarang. *Jurnal EMPATI*, 9(5), 356–362. <https://doi.org/10.14710/empati.2020.29253>
- Atamsari, A., Basrudin, A., & Junaidin. (2022). Hubungan Altruisme Dengan Authentic Happiness Pada Mahasiswa Universitas Teknologi Sumbawa. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(4), 4129–4133.
- Atika, N., Yendi, F. M., Karneli, Y., & Zahri, T. N. (2024). Gambaran Perilaku Altruistik Siswa SMK dan Implikasinya terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling. *Counseling & Humanities Review*, 4(1), 8–16.
- Ayu Dewanti, D. (2019). Studi Deskriptif Perilaku Altruisme Berdasarkan Tipe Kepribadian Pada Peserta Didik SMP Negeri 2 Berbah. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 5(1), 1–18.
- Büssing, A., Kerksieck, P., Günther, A., & Baumann, K. (2013). Altruism in adolescents and young adults: Validation of an instrument to measure generative altruism with structural equation modeling. *International Journal of Children's Spirituality*, 18(4), 335–350. <https://doi.org/10.1080/1364436X.2013.849661>
- G. Myers, David. (2012). Psikologi Sosial Edisi 10, Buku 2. Jakarta Selatan: Salemba Humanika
- H Hasrian, H. H., & Khairul Rahmat, H. (2024). Gambaran Tingkat Perilaku Altruistik pada Siswa Kelas XI: Studi pada Sebuah Madrasah Aliyah Negeri. *Contiguity: Jurnal Psikologi*, 20(2), 1–9. <https://doi.org/10.37817/jurnalcontiguity.v20i2.3839>
- Hapsyah, D. R. (2019). Efektivitas Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sosiodrama untuk Mengurangi Prasangka Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Tunas Bangsa*, 6(2), 2019.
- Hardani, Helmina, A., Jumari, U., Evi Fatmi, U., & Ria Rahmatul, Istiqomah, R. A. F. (2020). Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif. In *CV. Pustaka Ilmu Group* (Issue March).
- Hartanti, J. (2022). Bimbingan Kelompok. In *Book*.
- Hidayat, A. (2023). Internalisasi Nilai Kearifan Lokal dalam Keilmuan Bimbingan dan Konseling. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 7(2), 209–221. <https://doi.org/10.30653/001.202372.268>
- Lina, L., Hidayah, N., & Setiyowati, A. J. (2023). Analisis Sikap Altruis Mahasiswa Perantau Kalimantan Utara di Jawa Timur. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(4), 937–949. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i4.666>
- Marjohan, Y. T. dan. (2022). Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa. *JPT: Jurnal Pendidikan Tematik*, 3(3), 96–100.
- Mawadah, Z., & Mulawarman, M. (2020). Keefektifan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Permainan untuk Meningkatkan Perilaku Altruis Siswa. *Counsensia*, 1(1), 61–71. <https://doi.org/https://doi.org/10.36728/cijgc.v2i1.1450>
- Nasution, M. N. (2021). *Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Membiasakan Perilaku Altruisme Siswa MTs EX-PGA Proyek Univa Medan*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
- Prayitno, Afdal, Ifdil, & Ardi, Z. (2017). Layanan Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil). In *Ghalia Indonesia*.
- Rahmawati, S. W. (2019). Peran Iklim Sekolah

- Islami terhadap Altruisme pada SMA IT Nurul Fikri Depok Jawa Barat. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 14(1), 71–96.
- Rizky, A. Z. A., Rini, A. P., & Pratitis, N. (2021). Korelasi Empati dan Perilaku Altruisme pada Mahasiswa. *Sukma : Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(1), 20–31.
- Rofiq, A., & Rozaq, A. (2023). Pesan Dakwah Sunan Drajat dalam Wejangan Catur Piwulang (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce). *AN-NASHIHA : Journal of Broadcasting and Islamic Commtion*, 03(02), 48–55. <https://doi.org/10.55352/an-nashiha.v3i2.740>
- Rohmawati, N., & Meiludin, M. (2020). Aspek Semiotik Dan Nilai Budaya Pada Situs Sunan Drajat Dan Sunan Sendang Duwur Di Kabupaten Lamongan. *KLITIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 1–14.
- Sanjaya, E. (2021). Peningkatan Kemampuan Komunikasi Interpersonal melalui Teknik Sosiodrama Di SMK 2 Piri Yogyakarta. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 7(2), 213–222.
- Susanti, D., & Ifdil, I. (2023). Hubungan Empati dengan Altruisme Mahasiswa. *Journal IICET*, 4(1), 60–64.
- Winkel, W. S. 2004. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: PT Grasindo
- Yulitri, R., Ardimen, Hardi, E., & Gustina. (2020). Profil Perilaku Altruistik Mahasiswa dan Implikasinya terhadap Program Pelatihan Kompetensi Kepribadian Calon Konselor. *JKI (Jurnal Konseling Indonesia)*, 5(2), 39–46. <https://doi.org/10.21067/jki.v5i2.4363>
- Yuniar, N., Lasan, B. B., & Soejanto, L. T. (2019). Hubungan Antara Altruisme Dan Kecerdasan Emosi Terhadap Interaksi Sosial Teman Sebaya. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 3, 432–435.